

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan presiden dan wakil presiden di Indonesia dilakukan dalam waktu lima tahun sekali. Hal ini telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 22E ayat 1 sampai 6 yang bunyinya adalah pemilu dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, dan lima tahun sekali (mkri.id, 2013). Presiden dan wakil presiden hanya bisa dipilih kembali selama satu kali masa jabatan yaitu 2x5 tahun, dimana hal ini dianggap sebagai masa jabatan yang sangat ideal dalam kepemimpinan. Selain itu, pemilihan masa jabatan yang berkala juga untuk menghindari lahirnya pemerintah otoritarian. Penyelenggaraan Pemilu yang bebas dan berkala menjadi persyaratan dari sistem politik demokrasi. Apalagi Pemilu sebagai salah satu sarana kedaulatan rakyat di mana rakyat dapat memilih wakil dan pemimpin mereka untuk menjalankan pemerintahan.

Di Indonesia, acara debat calon presiden dan calon wakil presiden pertama kali diselenggarakan secara resmi oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada Pemilu Presiden (Pilpres) 2004. Meski begitu, konsep debat kandidat di Indonesia sudah ada sejak tahun 1999. Melalui berbagai pertimbangan, akhirnya Komisi Pemilihan Umum (KPU) memutuskan menyelenggarakan acara debat calon presiden dan calon wakil presiden pertama kali secara formal dan terbuka pada Pilpres 2004. Selanjutnya dalam Pemilu 2009, Komisi Pemilihan Umum (KPU) menyelenggarakan acara debat capres dan cawapres selama 5 kali dengan 5 tema berbeda. Jika dihitung dari pertama kali debat capres cawapres diselenggarakan

pada tahun 2004, maka tahun ini sudah lima kali debat capres cawapres dilaksanakan.

Maka tidak heran debat antara calon presiden dan calon wakil presiden menjadi salah satu momen yang sangat dinantikan oleh masyarakat. Menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU), tujuan diadakannya debat calon presiden dan calon wakil presiden adalah sebagai ajang untuk menyebarluaskan profil, visi dan misi, serta program para pasangan calon presiden dan wakil presiden kepada masyarakat luas. Selain itu debat juga bertujuan untuk memberikan informasi secara menyeluruh kepada pemilih sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan pilihannya. Debat calon presiden dan calon wakil presiden penting dilakukan untuk membahas mengenai isu-isu yang relevan dengan pemilihan presiden, seperti isu ekonomi, hukum, pendidikan, kesehatan, keamanan, dan lingkungan, sehingga pemilih dapat memperoleh informasi yang cukup untuk membuat keputusan yang tepat (kpu.go.id, 2019).

Debat ini bukan hanya sekadar ajang untuk calon pemimpin memperkenalkan visi dan misi, tetapi juga menjadi kesempatan bagi pemilih untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang pendidikan politik dan gagasan para kandidat. Menggali dan mengolaborasi lebih dalam dan luas atas setiap tema yang diangkat dalam kampanye pemilu debat paslon. Dalam konteks pemilihan umum di Indonesia, debat calon presiden dan calon wakil presiden telah menjadi salah satu bentuk interaksi politik yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat.

Gambar 1. 1 Debat Calon Presiden 2024



Sumber: mediaindonesia.com

Debat pasangan calon presiden dan calon wakil presiden menjadi momentum bagi masyarakat pemilih menilai kandidat yang tepat memimpin Indonesia untuk lima tahun ke depan. Debat calon presiden dan calon wakil presiden menjadi salah satu tahapan penting dari kampanye pemilu. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. Sesuai dengan Pasal 277 ayat (1) UU Pemilu, ketentuan mengenai debat pasangan capres dan cawapres dilaksanakan sebanyak 5 kali dengan ketentuan 3 kali untuk calon presiden dan 2 kali untuk calon wakil presiden (rri.co.id, 2023). Jadwal debat disusun oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk selanjutnya disampaikan kepada tim kampanye pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI biasanya melakukan pengundian atas media televisi yang berhak menayangkan acara debat pasangan calon presiden dan calon wakil presiden. Hingga pada tahun 2019, media televisi sudah bisa menayangkan acara debat secara langsung di Youtube sehingga tayangan debat

calon presiden dan calon wakil presiden bisa dilihat oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Dengan adanya kemajuan teknologi ini, diharapkan dapat memudahkan masyarakat untuk memantau debat calon presiden dan calon wakil presiden. Khususnya bagi generasi muda terutama mahasiswa yang umumnya lebih banyak menggunakan media sosial dari pada media televisi.

Hal ini tampaknya tidak terlalu berdampak positif bagi jumlah partisipasi politik di Indonesia, dimana partisipasi pemilih sejak pemilu pada tahun 1999 sampai dengan pemilu 2014 sangat tidak stabil. Pada pemilu legislatif, penurunan partisipasi pemilih sekitar 10 persen konsisten terjadi sampai pada Pemilu 2009. Sementara pada pemilu 2014, angka partisipasinya naik sebesar 5%. Pada kasus pilpres, tercatat dalam pemilu 2014 pertama kalinya dalam sejarah angka partisipasinya lebih rendah dibandingkan pemilu legislatif (Kariada, 2015).

Sedangkan pada tahun 2024 ini data Komisi Pemilihan Umum (KPU) menunjukkan partisipasi politik dalam pemilu sedikit berkurang dibandingkan dengan pemilu pada tahun 2019. Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat perolehan suara sah nasional pemilu tahun 2024 untuk pemilihan presiden sebesar 164.227.475 suara dengan tingkat partisipasi pemilih 81,78 persen. Jumlah ini sedikit lebih rendah dibandingkan pilpres pada tahun 2019 yang diikuti 81,97 persen pemilih (kpu.go.id, 2024).

Oleh karena itu, masyarakat dituntut memiliki kesadaran secara aktif untuk mengawal proses pemilihan umum yang jujur, terbuka dan berintegritas. Partisipasi aktif tersebut khususnya ditujukan kepada para pemilih muda, termasuk mahasiswa. Berdasarkan data Daftar Pemilih Tetap Komisi Pemilihan Umum

(KPU) pada Juli 2023, sebanyak 52 persen pemilih 2024 merupakan pemilih muda. Pemilih berusia 17-30 tahun mencapai 31,23 persen atau sekitar 63,9 juta jiwa, dan pemilih berusia 31-40 tahun sebanyak 20,7 persen atau sekitar 42,4 juta jiwa (kpu.go.id, 2024).

Mahasiswa sebagai agen perubahan dan calon pemimpin masa depan memiliki peran penting dalam proses demokrasi. Literasi politik yang baik di kalangan mahasiswa dapat mendorong partisipasi politik yang lebih aktif dan kritis. Salah satu cara untuk meningkatkan literasi politik mahasiswa adalah melalui media massa, termasuk tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden. Namun, daya tarik tayangan debat ini menjadi faktor krusial yang menentukan seberapa besar mahasiswa tertarik dan terlibat dalam menontonnya.

Penelitian ini akan menggunakan teori daya tarik menurut Philip Kotler dan Kevin Lane Keller dalam buku mereka "*Marketing Management*". Menurut mereka daya tarik adalah elemen penting dalam strategi komunikasi pemasaran. Daya tarik juga merujuk pada kualitas atau karakteristik dari suatu pesan iklan yang dirancang untuk memengaruhi atau menarik perhatian *audiens* (Kotler & Keller, 2016). Dalam dunia pemasaran, Kotler dan Keller menekankan pentingnya daya tarik dalam komunikasi pemasaran untuk mempengaruhi *audiens*. Teori daya tarik menurut Kotler dan Keller mencakup daya tarik emosional, rasional, dan moral, yang masing-masing memiliki peran dalam mempengaruhi persepsi dan tindakan konsumen.

Keterkaitan teori ini dengan daya tarik tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden menjadi relevan ketika mempertimbangkan bagaimana elemen-

elemen komunikasi dalam debat tersebut dapat meningkatkan minat dan pemahaman politik. Tayangan debat yang dirancang dengan daya tarik emosional dapat menggerakkan mahasiswa secara afektif, menciptakan ikatan emosional dengan kandidat atau isu tertentu. Daya tarik rasional dalam debat, yang menyajikan argumen logis dan data faktual, membantu mahasiswa dalam mengevaluasi kebijakan dan program kandidat secara kritis. Sementara itu, daya tarik moral dapat mempengaruhi sikap etis dan nilai-nilai mahasiswa terkait isu-isu politik dan sosial. Tayangan debat capres dan cawapres tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan literasi politik mahasiswa melalui mekanisme daya tarik yang telah dijelaskan oleh Kotler dan Keller.

Salah satu bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah mendapatkan pendidikan politik bagi pemilih. Pendidikan politik merupakan upaya meningkatkan pengetahuan politik masyarakat dan agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dalam sistem politiknya, sesuai dengan paham kedaulatan rakyat atau demokrasi bahwa rakyat harus mampu menjalankan tugas partisipasi (Kartaprawira, 1988). Mahasiswa sebagai salah satu kelompok masyarakat yang aktif secara sosial dan politik, memiliki peran penting dalam menentukan arah politik suatu negara. Namun, dalam hal ini, penting untuk memperhatikan sejauh mana mahasiswa memiliki sikap literasi politik yang kuat.

Istilah literasi politik (melek politik) diartikan sebagai pemahaman tentang konsep-konsep, even-even, serta hak-hak politik yang berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari (Crick, 2015). Dengan kata lain, literasi politik dalam

konteks pemilu dipahami sebagai kemampuan masyarakat untuk mendefinisikan kebutuhan mereka akan substansi politik terutama perihal pemilu. Dari sini dapat dipahami bahwa literasi politik dikur dari seberapa peka dan pedulinya warga masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa dan bahasa-bahasa politik dilingkungan sekitarnya. Studi terhadap literasi politik sendiri berkaitan erat dengan kualitas penyelenggaraan pemilu di suatu negara yang menghasilkan sejumlah aktor politik diberbagai tingkatan di parlemen dan di pemerintahan.

Sikap literasi politik merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi politik dengan kritis. Di era digital ini, media massa, termasuk televisi, internet, dan media sosial, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap politik masyarakat, termasuk mahasiswa. Salah satu konten media yang paling berpengaruh untuk menambah literasi politik mahasiswa adalah dengan menonton debat calon presiden dan calon wakil presiden.

Mahasiswa adalah bagian penting dari masyarakat dan memiliki peran yang besar dalam proses demokrasi. Dengan memahami isu-isu politik dan proses politik, mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam pemilihan umum, referendum, dan debat diskusi yang berkaitan dengan kebijakan publik. Di era informasi digital, penyebaran berita palsu dan informasi yang tidak akurat dapat menjadi masalah besar. Mahasiswa yang memiliki literasi politik yang baik cenderung lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima, memeriksa sumbernya, dan menghindari menyebarkan informasi yang tidak valid.

Mahasiswa sering kali menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dengan memahami isu-isu politik, mereka dapat terlibat dalam advokasi untuk perubahan sosial dan kebijakan yang lebih baik, baik di tingkat lokal maupun nasional. Literasi politik membantu mahasiswa memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Mereka belajar tentang pentingnya partisipasi dalam proses politik, hak untuk menyuarakan pendapat, dan tanggung jawab untuk memilih pemimpin yang mewakili nilai-nilai dan kepentingan mereka. Memahami berbagai ideologi politik membantu mahasiswa memahami perbedaan pendapat dalam masyarakat dan melihat peristiwa politik dari berbagai sudut pandang. Ini membantu mereka mengembangkan pandangan politik mereka sendiri dan memahami implikasi dari pilihan politik mereka.

Di Kota Bandung sendiri partisipasi politik mahasiswa mengalami perubahan dari tahun ke tahun (jabarprov.go.id, 2023). Bentuk partisipasi yang sering dilakukan oleh mahasiswa khususnya di Kota Bandung salah satunya adalah mengadakan forum diskusi dan debat. Mahasiswa sering mengadakan diskusi, seminar, dan debat untuk membahas isu-isu politik dan sosial yang relevan. Salah satu universitas swasta di Kota Bandung yaitu Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki Sejarah panjang dalam kegiatan politik dan sosial. Selain itu, UNIKOM juga dikenal memiliki berbagai organisasi mahasiswa yang sering menyelenggarakan acara-acara yang berkaitan dengan isu-isu politik dan sosial. Dengan demikian, Universitas Komputer Indonesia menjadi representasi yang ideal untuk mengkaji dinamika partisipasi politik mahasiswa di Kota Bandung.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu apakah dengan menonton tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) mahasiswa di Universitas Komputer Indonesia menjadi paham akan pentingnya literasi politik, dimana penelitian ini nantinya akan menggunakan metode kuantitatif. Serta peneliti juga ingin mengetahui apakah mahasiswa Universitas Komputer Indonesia mengikuti dan memantau jalannya debat calon presiden dan calon wakil presiden 2024. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa debat calon presiden dan calon wakil presiden tidak hanya bertujuan untuk mengenal calon presiden dan calon wakil presiden namun, debat juga berperan penting sebagai sumber untuk mahasiswa menambah wawasan mengenai informasi politik.

Namun, terlepas dari pentingnya debat sebagai sumber informasi politik, masih rendahnya tingkat literasi politik generasi muda, khususnya mahasiswa dikhawatirkan akan melahirkan generasi apolitis. Sedangkan dinamika politik dan isu – isu politik saat ini semakin gencar karena agenda pemilu 2024. Generasi muda khususnya mahasiswa sudah seharusnya membekali diri dengan literasi politik demi mengatasi permasalahan atau isu politik saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap sejauh mana tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden dapat memengaruhi literasi politik mahasiswa di lingkungan Universitas Komputer Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang muncul adalah “Sejauhmana daya tarik tayangan debat

calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap literasi politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia?”

1.3 Identifikasi Masalah

Merujuk kepada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi:

1. Seauhmana daya tarik rasional tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap literasi politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia?
2. Seauhmana daya tarik emosional tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap literasi politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia?
3. Seauhmana daya tarik moral tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap literasi politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia?
4. Seauhmana daya tarik tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap pengetahuan politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia?
5. Seauhmana daya tarik tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap partisipasi politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia?
6. Seauhmana daya tarik tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap minat politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan mengukur fenomena yang terjadi menggunakan metode-metode dan teknik yang tepat. Dengan demikian maksud penelitian menunjukkan apa yang akan dikerjakan oleh peneliti dan membantu peneliti dalam menentukan metode atau teknik yang akan digunakan.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah adalah:

1. Untuk mengetahui daya tarik rasional tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap literasi politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.
2. Untuk mengetahui daya tarik emosional tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap literasi politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.
3. Untuk mengetahui daya tarik moral tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap literasi politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.
4. Untuk mengetahui daya tarik tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap pengetahuan politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.

5. Untuk mengetahui daya tarik tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap partisipasi politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.
6. Untuk mengetahui daya tarik tayangan debat calon presiden dan calon wakil presiden oleh komisi pemilihan umum 2024 terhadap minat politik mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta menambah pengetahuan dalam ruang lingkup ilmu komunikasi terutama komunikasi politik yang berkaitan dengan daya tarik tayangan dengan literasi politik mahasiswa, serta sebagai sarana untuk menerapkan dan menguji teori yang berkaitan, sekaligus sebagai tambahan literatur untuk penulisan karya ilmiah yang akan datang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1) Kegunaan Bagi Peneliti

Bagi peneliti kegunaan penelitian ini sebagai suatu bentuk dari pembelajaran ilmu dan teori-teori yang telah didapat selama menjalani proses pendidikan kuliah dan juga pada lingkungan kerja, karena bagi peneliti sendiri, penelitian ini sangat berguna bagi ilmu komunikasi khususnya dalam konteks komunikasi politik serta pengalaman peneliti khususnya pada saat sudah memasuki dunia kerja. Dalam penelitian ini

juga peneliti mendapatkan banyak paradigma baru tentang daya tarik suatu tayangan terhadap literasi politik mahasiswa.

2) Kegunaan untuk Akademisi

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, bagi mahasiswa ilmu komunikasi secara keseluruhan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengembangan penulisan dan penelitian karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan daya tarik dan literasi politik.

3) Kegunaan untuk Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam konteks meningkatkan partisipasi politik yang pastinya berubah dari tahun ke tahun. Dengan tayangan debat yang menarik dan informatif, tidak hanya mahasiswa tetapi juga Masyarakat akan lebih terdorong untuk mengikuti perkembangan politik, sehingga menciptakan lingkungan demokrasi yang lebih hidup dan partisipatif guna meningkatkan kualitas demokrasi di Indonesia.